

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan sebagai salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Achmad Patoni yang mengatakan bahwa pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagai mana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara dua belah pihak, yakni pihak pendidik dan pihak yang dididik. Interaksi yang terbentuk didalam pendidikan akan memunculkan pengalaman yang dapat mempengaruhi jiwa, akhlak, maupun kemampuan fisik individu. Melalui pendidikan, akhlak manusia dapat terbentuk. Dengan akhlak yang baik menjadikan manusia beriman, bertaqwa, memiliki akhlak mulia, dan tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat E Mulyasa “Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia

¹Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 1.

dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.”²

Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak bagi negara yang ingin berkembang dan tidak tertinggal dari bangsa lain. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Pendidikan tidak akan pernah lepas dari proses belajar mengajar, guru, dan peserta didik. Menurut Sunaryo, belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴

Proses belajar dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri dapat dimaknai sebagai hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar mempunyai dua pengertian yaitu proses dan hasil belajar. Dan mutu pendidikan yang dihasilkan dikatakan baik jika proses belajar

²E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 47.

³UU. *SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3.

⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konteks Dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Revika Raditama, 2010), hal. 2

mengajar disemua jenjang tersebut benar-benar efektif dan efisien. Sehingga peserta didik dapat mencapai kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan yang diharapkan. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu, dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.⁵ Sehingga guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat karena cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru menerima limpahan tanggung jawab yang diberikan pemerintah dan masyarakat.⁶ Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan anak-anak didiknya. Guru disini berfungsi sebagai fasilitator, yang berperan dalam membantu peserta didik sebagaimana membantu pengembangannya secara optimal dalam pembelajaran.⁷ Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 4

⁶A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS PRESS), 2005), hal. 22

⁷*Ibid.*, hal. 54.

Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, salah satunya adalah aqidah akhlak. Pendidik Madrasah Ibtidaiyah perlu memahami hakekat pembelajaran akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dapat mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata al-'aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwah yang berarti mengikat dengan kuat.⁸ Sedangkan secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut.

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkrit.⁹

⁸Araliman, "*Pengertian Aqidah Akhlak menurut bahasa*", dalam dalam [Http://araliman.blogspot.com/2012/12/ Pengertian-tujuan-umun-dan-khusus-mata. Html](http://araliman.blogspot.com/2012/12/Pengertian-tujuan-umun-dan-khusus-mata.html), diakses 12 Maret 2017

⁹Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 15-16

Ilmu akhlak apabila diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia yang meliputi penerapannya kepada manusia, sebagaimana Morgan, King, dan Robinson yang memahami tingkah laku manusia secara psikologis, ilmu akhlak adalah ilmu yang berpaham pada behaviorisme karena berpandangan tentang basis akhlak itu sendiri, yaitu tingkah laku dan hubungan tingkah laku manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya.¹⁰ Jadi Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang keyakinan, kepercayaan, tingkah laku dan dasar-dasar ajaran Islam serta suatu sistematis yang pragmatis didalam membimbing anak didik untuk benar-benar memahami, menjiwai kebenaran Islam dan pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan asil wawancara dengan Ibu Endang selaku guru aqidah akhlak kelas V di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung terdapat kendala dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, yaitu kurang tertariknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga banyak diantara mereka yang belum tuntas dalam memahami materi yang disampaikan guru. Guru tersebut menuturkan dalam proses pembelajarannya beliau menggunakan model pembelajaran konvensional/tradisional. Akibatnya ada peserta didik yang mengobrol

¹⁰*Ibid.*, hal. 19.

sendiri, bermain sendiri, tetapi ada juga yang memperhatikan. Sehingga proses belajar mengajardi dalam kelas kurang kondusif.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) pemahaman peserta didik berdasarkan materi yang diajarkan masih kurang, 2) peserta didik banyak yang bicara dengan teman sebangku, 3) melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang diikuti, 4) peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena munculnya rasa bosan dengan pembelajaran yang bersifan *teacher center*, 5) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mengerjakan soal-soal yang ada, jadi pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik.¹² Sehingga hasil belajar peserta didik seperti pada materi “Akhlak Terpuji” masih terdapat beberapa peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (nilai KKM=75).

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang menarik sangat dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi, ide,

¹¹Hasil wawancara dengan Bu Endang, *Aqidah Akhlak kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates*, pada tanggal 10 Maret 2017

¹² Hasil observasi peneliti di kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates, pada tanggal 10 Maret 2017

ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.¹³ Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model pembelajaran Kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Beberapa peneliti terdahulu sudah pernah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Seperti yang dilakukan oleh Rinda Nurafifah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Penelitian yang dilakukan oleh Rinda Nurafifah memiliki tujuan mendeskripsikan penerapan model Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two* dan mengetahui hasil belajar dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two*. Yang kedua dilakukan oleh Jupri dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray (Ts-Ts)* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII C Mts Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010. Penelitian yang dilakukan oleh Jupri memiliki tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar penerapan model Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two* dan mengetahui hasil belajar dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Tw*. Yang ketiga dilakukan oleh Suci Risna Tykha yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TS_TS)* Untuk

¹³Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46.

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung.

Model pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Model pembelajaran kooperatif juga mengajarkan peserta didik sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Abdurrahman dan Bintoro dalam Kuntjojo memberi batasan model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi antar sesama peserta didik sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.¹⁴ Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.¹⁵ Salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua peserta didik.

¹⁴ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nisantara PGRI Kediri, 2010), hal.13

¹⁵Tukiran Taniredja, et. all, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55.

Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.¹⁶

Dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, guru mengajar peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya pasif sebagai objek pembelajaran namun juga sebagai subjek dalam pembelajaran. *Two Stay Two Stray* juga melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau ide di depan orang lain serta meningkatkan kemampuan kerjasama antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.

Melihat fakta diatas, peneliti menyimpulkan bahwa selama ini peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak, sehingga hasil belajar peserta didik kurang optimal. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah akhlak Peserta didik Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata

¹⁶Anita Lie, *Cooperative learning*, (Jakarta: PT. Gramedia widia sarana Indonesia, 2009) hal. 61.

pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan metode talking stick adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya

tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi metode pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Bagi peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/ pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahapeserta didik lainnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji pada peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah akhlak Peserta didik Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan Konseptual

- a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untu berprestasi.

- b. Hasil belajar

Hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan dan kecakapan materi yang diberikan setelah mengalami aktifitas belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

c. Aqidah akhlak

Aqidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang berisikan tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku tercela yang harus dihindari.

2. Penegasan Operasional

Secara Operasional, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah akhlak adalah penelitian dimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami Aqidah Akhlak yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan Aqidah Akhlak ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak, model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS), kerjasama peserta didik, hasil belajar, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, deskripsi hasil penelitian (siklus) dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup terdiri dari: Simpulan dan saran
Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran.